e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 11 No 8 Tahun 2024 Hal. : 3128-3136

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GANDA SOSOK RAMA DALAM FILM PENYALIN CAHAYA ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

Aditya Bagus Waskito, Noveri Faikar Urfan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Humaniora

Universitas Teknologi Yogyakarta

Abstrak

Pelecehan seksual adalah salah satu isu yang sering dibahas oleh khalayak umum. Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau tindakan seksual yang bersifat seksual di masyarakat. Pelecehan seksual mengacu pada segala jenis perilaku yang menunjukkan atau menyebabkan masalah seksual melalui tindakan sepihak yang tidak dimaksudkan oleh orang yang terlibat dan merupakan tindakan yang menimbulkan reaksi negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika John Fiske untuk memperjelas kepribadian ganda sosok Rama dalam film Penyalin Cahaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi melalui pemutaran film atau pengamatan langsung. Selain itu, peneliti meninjau literatur dan meninjau dokumen dan makalah penilitian terdahulu. Dari hasil penelitian ditemukan adanya tokoh dalam film Penyalin Cahaya yang mengungkapkan bahwa Rama mempunyai sifat ganda. Tanda-tanda yang dimaksud berkaitan dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske pada tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Kata Kunci: Representasi, Kepribadian Ganda, Semiotika.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah salah satu isu yang sering dibahas oleh khalayak umum. Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau tindakan seksual yang bersifat seksual di masyarakat, seperti di tempat kerja atau lingkungan sosial lainnya (Amelia, Andika, Riana, Nadhila, & Sari, 2023).

*Correspondence Address : adityawaskito17@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v11i8.2024. 3128-3136
© 2024UM-Tapsel Press

Tidak jarang korban pelecehan seksual diabaikan oleh keluarga dan memilih diam ketika berhadapan dengan orang-orang terdekatnya. Hal ini menimbulkan stigma negatif yang membuat korban pelecehan seksual takut untuk melaporkan kejahatan yang dilakukannya, dan kurangnya perlawanan terhadap pelaku membuat mereka merasa aman dan bebas bertindak (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Pelecehan seksual tentunya tidak jauh dari adanya korban dan pelaku. Pelecehan seksual mengacu pada segala jenis perilaku yang menunjukkan atau menyebabkan masalah seksual melalui tindakan sepihak yang tidak dimaksudkan oleh orang yang terlibat, dan merupakan tindakan yang menimbulkan reaksi negatif seperti rasa malu, marah, benci dan depresi. Siapa saja yang menjadi korban bullying (Tamara & Budyatmojo, 2016).

Kepribadian adalah ciri-ciri seseorang yang mengarah pada konsistensi perasaan, pikiran, dan tindakan. Kemanusiaan dapat didefinisikan sebagai pengelolaan dinamis sistem psikofisik manusia yang menentukan adaptasi terhadap lingkungan (Nisa & Mirawati, 2022). Secara etimologis kepribadian berasal dari bahasa latin persona yang berarti topeng. Kepribadian adalah tingkah laku aktual atau potensial seseorang sebagai individu yang ditinjau dari sifat dan kemampuannya, dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan, atau sebagai hasil belajar dan perkembangan melalui interaksi fungsional berbagai aspek struktur, yaitu aspek kognitif afektif, konatif dan somatik (Nisa & Mirawati, 2022).

Umumnya, orang dengan banyak sifat dapat memiliki lebih dari satu sifat dalam satu tubuh. Meski dalam satu tubuh, setiap orang berbeda. Menurut film ini, Rama memiliki sifat atau karakter yang baik hati, bijaksana dan tegas. Namun di sisi lain, ia juga memiliki karakter buruk sebagai pelaku pelecehan seksual terhadap temannya yang tergabung dalam teater Matahari. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, baik fisik yang terlihat oleh mata, maupun mental yang tidak terlihat oleh mata. *Dissociative Identity Disorder (DID*) yang lebih dikenal dengan gangguan kepribadian ganda merupakan gangguan mental dimana penderitanya memiliki setidaknya dua kepribadian atau identitas yang mengendalikan perilakunya. Biasanya disertai dengan ketidakmampuan mengingat informasi pribadi yang penting (Putri, 2023).

Dikatakan bahwa film merupakan media yang sangat baik untuk menyalurkan komunikasi dan mampu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya secara efektif. Pasalnya, film tersebut menggunakan visual yang bagus dipadukan dengan suara yang mendukung dan ekspresi wajah yang menarik dari para aktornya, selain itu didukung melalui alur cerita dan motif yang menarik. Melalui film, Film tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memberi Anda pelajaran hidup yang berharga. Penggambaran emosi yang berbeda-beda memungkinkan seseorang mengenal budaya masyarakat yang berbeda dan menyerap sebagian informasi yang terkandung di dalamnya (Madhona & Yenny, 2022).

Film sebagai media massa dapat berperan sebagai agen sosialisasi bagi khalayak tertentu. Film dapat menjadi sarana untuk menyajikan dan menyebarkan tradisi hiburan dan dapat dengan cepat menjangkau masyarakat luas bahkan di daerah pedesaan (Nurulita & Primadini, 2021). Peran film Indonesia bertema kekerasan seksual masih tergolong kecil, padahal bioskop merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat menyebarluaskan

tema tersebut ke masyarakat. Melalui film, kekerasan seksual ditampilkan sedemikian rupa sehingga mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Gagasan ini sejalan dengan gagasan John Fiske bahwa apa yang ditampilkan media dalam bentuk film adalah realitas, fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (realitas sosial), dan bahwa realitas adalah produk masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat saya. Simbol-simbol yang diciptakan sutradara untuk menyampaikan makna film mencerminkan bagaimana makna dikonstruksikan dalam masyarakat.

Film "Penyalin Cahaya" adalah film yang berfokus pada perjuangannya untuk mendapatkan keadilan sebagai korban kekerasan seksual melalui penyelidikan bersama teman masa kecilnya. Namun, pada penelitian kali ini hanya akan fokus membahas simbol visual dualitas kepribadian seorang tokoh bernama Rama dalam film Penyalin Cahaya. Rama adalah seseorang yang memiliki kepribadian tidak banyak omong, bijaksana dan lugas dalam menyelesaikan masalah. Namun, dibalik kepribadian tersebut Rama memiliki kepribadian lain yang menyimpang seperti ia adalah dalang dari semua masalah yang terjadi mengenai kekerasan seksual yang terjadi pada beberapa anggota Teater Matahari.

Hal ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian yang ditampilkan pada awal film merupakan bentuk topeng dari Rama guna menutupi semua masalah yang ia ciptakan agar orang-orang tidak mengetahui sisi lain dari dirinya. Dualitas kepribadian ini ia lakukan secara tidak sadar guna menutupi korban mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi sehingga mereka tidak mengetahui bahwa Farah, Tariq dan Suryani merupakan korban pelecehan seksual dari Rama.

Film ini menggambarkan stigma yang terjadi dalam masyarakat bahwa pelaku pelecehan seksual bisa saja terjadi diakibatkan oleh orang-orang sekitar korban. Namun, dengan adanya film Penyalin Cahaya ini bisa menjadi salah dorongan untuk para korban agar berani *speak up* kepada orang-orang yang ia percayai yang telah digambarkan oleh pemain utama yaitu Suryani (Dilematik, Jayanti, & Hasanudin, 2022).

Berdasarkan informasi, fenomena dan penjelasan yang telah dibahas di atas, peneliti tertarik dan dari sudut pandang penelitian penting untuk mengkaji gambaran dualitas tokoh Rama dalam film "Penyalin Cahaya" demikian menurut saya. Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menyelidiki simbol dan makna sistem tanda dan bagaimana makna dikonstruksi dalam masyarakat.

Berdasarkan penelusuran data, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut. Pertama, penelitian (Tuhepaly & Mazaid, 2022) dengan judul Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisa John Fiske yang menghasilkan tiga tahapan representasi kekerasan seksual yaitu meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi. Kedua, penelitian dari (Amelia, Andika, Riana, Nadhila, & Sari, 2023) dengan judul Representasi Semiotika Pelecehan Seksual dalam Film Dear Nathan 3 (Semiotika John Fiske). Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang tujuannya untuk memberikan penjelasan atau gambaran yang sistematis, berdasarkan fakta dan akurat mengenai fenomena pelecehan seksual di film Dear Nathan 3. Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dapat diartikan bahwa penelitian sebelumnya memiliki

kesamaan dari metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif. Sementara perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian pertama berfokus pada pemaknaan pelecehan seksual, sedangkan penelitian kedua berfokus pada perjuangan korban pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Analisis ini berfokus pada penjelasan simbol/kode dalam televisi pada tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Dengan menggunakan ketiga level ini, peneliti dapat memeriksa video seperti film dan tayangan televisi (Vera, 2014).

Obyek dalam penelitian ini adalah Film Penyalin Cahaya. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah Representasi Kepribadian ganda Sosok Rama dalam Film Penyalin Cahaya untuk menggambarkan bahwa Rama adalah seorang pelaku pelecehan seksual terhadap teman-temannya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah observasi atau observasi langsung sambil menonton film dan meninjau literatur dan dokumen sebelumnya. Observasi dilakukan dengan menggunakan cuplikan/adegan dari film. Dalam semiotika John Fiske, apa yang ditayangkan di televisi biasanya berupa film atau iklan, fakta nyata yang terjadi dalam kehidupan manusia, realitas sosial berarti produk yang diciptakan oleh masyarakat atau individu (Simanullang, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Penyalin Cahaya adalah film garapan sutradara Wregas Bhanuteja yang sekaligus menjadi film panjang pertama yang ia sutradarai. Film ini diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures dan pertama kali rilis pada 8 Oktober 2021 pada Festival Film Internasional Busan. Kemudian disiarkan secara publik pada tanggal 13 Januari 2022 melalui platfrom Netflix.

Setelah menyaksikan dan menganalisa keseluruhan film Penyalin Cahaya ditampilkan beberapa adegan yang mengandung unsur struktur karakter yang cukup kuat, mengartikan karakter Rama sebagai kepribadian ganda pelaku pelecehan seksual yang merupakan salah satu ciri dari realitas. masyarakat. Untuk mengelompokkan tanda-tanda pada film maka peneliti perlu melakukan pendataan adegan tersebut berdasarkan alur naskah atau atau scene, kemudian di simpulkan dan dijabarkan secara runtut sebagai berikut:

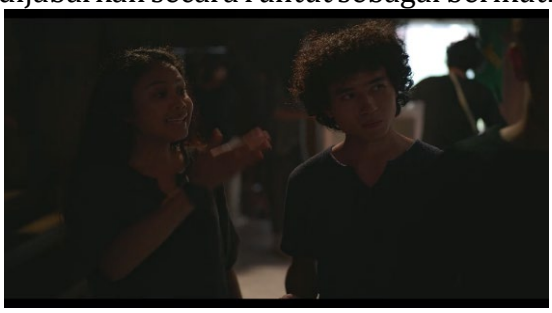

Gambar 1. Rama menjadi penengah konflik antara Suryani dan Thariq

Gambar 1 adalah scene yang menampilkan pertama kali kemunculan tokoh Rama yang menunjukan dirinya adalah pribadi yang bijaksana. Pada adegan ini terjadi perselisihan antara Suryani dan Thariq karena Suryani mengatakan bahwa Thariq lah yang memberikan minuman beralkohol berbeda dengan gelas lainnya. Suryani mengatakan bahwa kecurigaannya bermula ketika Thariq dengan sengaja memberikan segelas alkohol yang memiliki warna berbeda dengan lainnya. Hal ini ia tunjukan karena dia memiliki bukti video yang telah dia dapatkan dengan cara menyadap beberapa file anggota teater pada saat anggota ketempat fotokopi. Kemudian ketika Thariq mengetahui bahwa Suryani mendapatkan video itu dengan cara

ilegal, Thariq pun marah dan ia pun malas menanggapi karena ia juga sedang disibukkan dengan pekerjaannya. Lalu datanglah sosok Rama yang mendengar pertengkaran mereka berdua kemudian disini ia menunjukan bahwa dirinya memiliki sifat kepribadian yang bijaksana dengan berusaha menjadi penengah masalah antara Suryani dengan Thariq. Ia mengajak untuk melihat cctv yang ada dirumahnya agar mendapat penjelasan bukti yang tepat dan menyuruh untuk semua anggota teater hadir untuk menjadi saksi dalam permasalahan ini.

Pada level realitas, bisa dilihat bahwa tokoh Rama memiliki *speech* (gaya bicara) yang tenang dan kalem. Hal itu menunjukan bahwa dirinya memiliki penguasaan berbicara didepan orang guna memberikan keyakinan dengan ucapan atau kalimat-kalimat yang ia keluarkan. Kemudian *expression* (ekspresi), pada saat Rama berbicara untuk menengahi pertengkaran Suryani dan Thariq ia menunjukan ekspresi yang dingin dan terlihat biasa saja. Dengan begitu ia dapat menutupi semua perbuatannya yang pada akhir film akan terkuak.

Level representasi, kode teknis kamera yang terjadi adalah *medium close up* menampilkan dari dada sampai kepala. Hal tersebut ingin menunjukan sesuai dengan level realitas yakni menunjukan mimik muka atau ekspresi keseriusan Rama dalam upaya menengahi pertengkaran antara Suryani dan Thariq.

Gambar 2 Rama menampilkan bukti cctv rumahnya saat pesta

Gambar 2 adalah dimana menampilkan adegan pada saat Rama menunjukan bukti cctv dirumahnya saat pesta. Rama dalam adegan ini tetap memperlihatkan dirinya yang tenang dan selalu meyakinkan setiap kejadian-kejadian yang Suryani alami merupakan perbuatannya sendiri. Hal tersebut membuat tidak adanya kecurigaan anggota pada dirinya dan pada momen tersebut malah menjadi boomerang untuk Suryani.

Pada level realitas, Rama menunjukan *gesture* (gerakan) seperti menguatkan Suryani akan masalah yang dihadapinnya dengan memberikan kesempatan kepadanya untuk melihat ulang cctv untuk diamati lagi. Selain itu, keluarga Rama yang mengetahui hal tersebutpun berusaha untuk membantu memberikan beasiswa kuliah Suryani sampai selesai.

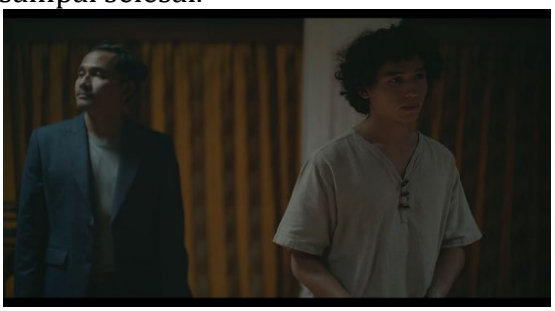

Gambar 3 Rama menghadiri panggilan kampus terkait dugaan kasus pelecehan seksual

Gambar 3 adalah di dalam scene tersebut nampak Rama datang ke kampus bersama kuasa hukumnya dengan maksud untuk mengadiri panggilan pihak kampus terkait tuduhan penyebaran berita hoax yang dilakukan Suryani kepada dirinya. Pada saat scene ini Suryani ditekan oleh kampus agar mengakui perbuatannya karena demi nama baik kampus dan juga ketakutan kampus akan keluarga Rama yang telah menjadi donatur di kampus.

Pada level realitas, dalam scene tersebut nampak dalam kostum yang dikenakan Rama hanyalah kaos biasa yang menunjukan bahwa ia ingin terlihat

sederhana. Namun, berbeda dengan pengacara Rama yang menggunakan setelan jas, sedangkan keluarga Suryani berpenampilan rapi sopan dengan kemeja. Jika dilihat dari ideologi dengan perbedaan kelas diantara mereka antara kelas atas, kelas menengah bawah, dan kelas bawah. Level representasi yang dinampakkan adalah teknis pengambilan gambar pada kamera. Menurut penulis, kode tersebut dapat digunakan untuk merepresentasikan kelas sosial antara Rama dan Suryani secara teknis sinematografi. Teknik yang dipakai adalah *medium close up*, dengan teknik ini keluasan background dapat dipertahankan. MCU memperbesar gambar dengan menampilkan profil obyek yang direkam (Nurmalina, 2021).

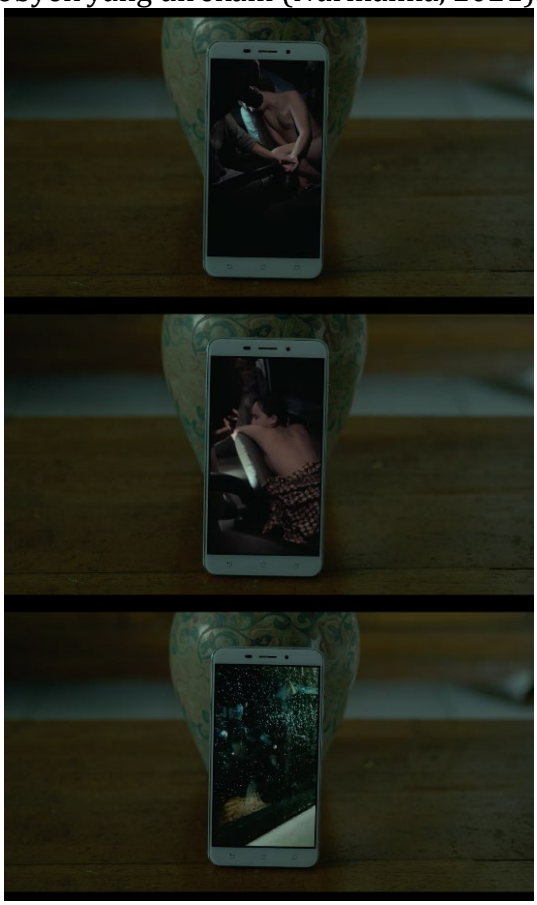

Gambar 4 Bukti otentik bahwa Rama adalah pelaku pelecehan seksual sebagai fotografer

Gambar 4 adalah scene yg menampilkan bukti otentik bahwa Rama adalah pelaku pelecehan seksual yang selama ini telah di curigai oleh Suryani. Pada adegan ini memperlihatkan bahwa Rama adalah fotografer yang mengambil foto bagian tertentu dari tubuh ketiga korban yang nantinya akan ia cetak sebagai salah satu properti di teaternya. Disini terlihat jelas bahwa disini terlihat jelas bahwa Rama melakukan hal tersebut secara sadar dan mulai scene inilah kepribadian sosok Rama yang asli terlihat. Jika pada scene atau penjelasan-penjelasan sebelumnya Rama berusaha menutupi perilaku buruknya tersebut dengan menampilkan kepribadian yang tenang dan bijaksana berbeda dengan scene setelah kejadian ini terkuak.

Gambar 5 Adegan klimaks dari film mengenai Rama sebagai pelaku

Gambar 5 dalam reka adegan tersebut menunjukan adegan klimaks dari film ini, dimana pada awal scene memperlihatkan kedatangan sosok Rama dari balik asap (Vera, 2014)putih hasil fogging yang dilakukan oleh orang suruhannya guna mengelabuhi warga sekitar dan membuat bingung Suryani dan temannya. Rama sendiri muncul dengan tampilan tak biasa yakni hanya menggunakan jarit yang ia kenakan sebagai busana, bertelanjang dada, mengenakan akesoris kepala menyerupai tanduk, serta membawa laptop. Dari laptop tersebut ia mengetahui lokasi persembunyian Suryani karena ia melacak lokasi melalui handphone supir taksi yang Suryani sandera. Dengan bergaya seperti itu membuatnya seakan orang yang berkuasa dan dapat menakuti orang lain. Suryani dan teman-temannya disekap

oleh beberapa anak buah Rama guna dibungkam sehingga Rama bisa membual dan mendeskriminasi mereka. Kemudian, sebuah ponsel yang menjadi barang bukti Suryani telah diambil oleh Rama lalu dibakarnya ponsel tersebut. Pada adegan kali ini benar-benar menampilkan kepribadian Rama yang angkuh dan berani menindas korbannya dengan kekuatan atau kekuasaan yang ia miliki. Berbanding terbalik dengan yang ada pada awal konflik muncul ia masih terlihat sebagai Rama yang bijaksana, bisa menjadi penengah antara konflik anggota teaternya.

Pada level realitas, kode kostum terlihat saat scene ini mengenai pakaian yang dikenakan oleh Rama. Rama mengenakan jarit sebagai kostum bawahan dan juga mengenakan aksesoris kepala menyerupai tanduk. Hal tersebut merepresntasikan bahwa Rama datang seperti dewa yang mengetahui kelakuan pengikutnya yaitu pada scene ini ia mengetahui ponsel sopir taksi berada yang telah disandera Suryani dan kawan-kawannya karena didalam ponsel tersebut terdapat barang bukti berupa video saat Rama melakukan aksinya memotret korbannya di dalam taksi. Kemudian, kode *behaviour* (kelakuan) Rama adalah ketika mulai dari ia datang dengan menunjukan perilaku mengintimidasi Suryani dan kawan-kawan dengan menyekap dan membungkam mereka melalui anak buahnya. Hal tersebut menunjukan kelakuan Rama yang buruk dengan merasa paling berkuasa sehingga bisa berbuat seenaknya.

Level representasi, kode teknis kamera yaitu ketika Rama datang dari balik asap putih kemudian kamera melakukan pergerakan *following shot* yang memiliki arti suatu teknik pengambilan gambar dimana kamera melacak pergerakan objek. Kemudian kameramen dapat mengontrol rekaman dari belakang, kiri atau kanan atau depan (Nurmalina, 2021). Kode *lighting* (pencahayaan) dirancang untuk menciptakan perasaan gelap atau tegang dalam adegan yang menegangkan dengan menggunakan warna-warna hangat dan suasana latar belakang berasap, dengan efek tambahan.

Level ideologi, pada scene ini terdapat ideologi kelas sosial yaitu dimana Rama memanfaatkan kelas sosial atasnya untuk menyewa anak buah yang disuruh untuk menyekap dan membungkam Suryani dan kawan-kawan. Terlihat jelas bahwa adanya ideologi kelas sosial atas karena Rama ingin menguasai keadaan pada saat itu.

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa di dalam film Penyalin Cahaya yang dianalisis dengan pendekatan semiotika John Fiske dari tiga level memuat beberapa penyataan dalam tiga level :

- **Level realitas,** pada level ini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kode-kode sosial yang terdapat pada film Penyalin Cahaya seperti penampilan, kostum, perilaku, gestur dan ekspresi yang menggambarkan makna tokoh Rama setiap scenenya. Seorang Rama adalah salah satu anggota teater yang memiliki kepribadian ganda yang membuatnya berperilaku baik didepan orang-orang untuk menutupi perilaku buruknya yang menjadikan teman teaternya korban pelecehan seksual melalui tindakan pemotretan ilegal.
- **Level representasi,** yang peneliti amati dalam film Penyalin Cahaya adalah peneliti dapat menemukan kode-kode teknis yang ada pada film ini. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa scene seperti teknik kamera *medium close up* pada saat objek berdiri menyimak percakapan. Kemudian, adanya teknik pergerakan kamera yaitu *following shot* dengan pengambilan gambar fokus pada pergerakan Rama dengan perekaman dilakukan bisa dari berbagai angle sudut kamera. Selain itu, ada kode teknis

lighting (pencahayaan) pada saat klimaks film yaitu ada dua warna pallet yang digunakan yaitu hangat yang ditandai dengan pewarnaan yang kekuningan serta hijau dengan maksud menjadikan suasana dalam scene tersebut terkesan menyeramkan dan dramatis karena adanya adegan penyekapan dan membungkam korban.

- **Level ideologi,** level analisis yang terakhir yaitu level ideologi. Pada level ini didukung oleh level-level sebelumnya menampilkan ideologi kelas sosial di hampir keseluruhan filmnya dengan Rama yang menjadikan kelas sosial atasnya untuk menjadikan ia seperti dapat berkuasa dalam kasusnya ini. Hal tersebut terjadi ketika Rama datang ke kampus untuk memenuhi panggilan dewan kampus mengenai kasus penyebaran hoax oleh Suryani, adegan tersebut Rama membawa seorang pengacara yang tentu ini menandakan bahwa ia merupakan kelas sosial atas. Selain itu, pihak kampus juga memohon kepada Rama agar kasus ini diselesaikan di internal kampus saja karena kampus takut namanya tercoreng dan tidak mendapatkan donasi lagi dari keluarga Rama. Kemudian, pada klimaks film Rama juga memperlihatkan kelas sosial atasnya dengan menyewa anak buah guna menyekap dan membungkam Suryani dan kawan-kawan. Semua hal itu telah menandakan bahwa adanya kelas sosial atas dan kelas sosial menengah ke bawah antara Rama dan Suryani.

Dari penjabaran tersebut dapat terlihat bahwa sosok Rama memiliki kepribadian ganda dalam dirinya yaitu ia berusaha terlihat menjadi baik dan bijaksana ketika dia ingin menutupi masalah yang ada. Padahal, dia adalah sosok pelaku pelecehan seksual terhadap beberapa anggota teater Matahari yaitu salah satunya Suryani.

SIMPULAN

Tokoh Rama dalam film Penyalin Cahaya mencerminkan kehidupan. Dalam kehidupan nyata, tidak semua orang melakukan sesuatu sesuai keinginan mereka. Namun terkadang kita menggunakan topeng untuk melakukannya. Faktanya, dalam kehidupan sehari-hari, seringkali orang menyembunyikan kesalahan atau perilaku buruknya agar dapat diterima oleh temannya dan menghindari dijauhi. Meski begitu, itu tetaplah perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan dengan apapun alasan terlebih lagi jika perbuatan yang ia tutupi adalah merugikan orang lain. Manusia tidak hanya bertindak berdasarkan sifatnya. Ketika orang-orang terus memiliki karakteristik yang berbeda, mereka tidak akan pernah menyadari diri mereka sendiri. Oleh karena itu di sini jelas bahwa manusia itu utuh karena banyak hal yang menentukan atau membentuknya. Oleh karena itu, tidak ada dua orang yang sama.

Berdasarkan eksplorasi dan percakapan penggambaran kepribadian ganda sosok Rama Kajian pada film Penyalin Cahaya ini menggunakan penelitian John Fiske yang menyimpulkan bahwa karakter banyak tokoh dalam film ini akan mencapai tiga level yang disebutkan oleh John Fiske yaitu level realitas kepribadian ganda dipengaruhi oleh adanya aspek kostum, penampilan, perilaku, gestur, dan ekspresi. Kemudian pada level representasi yang memberikan penilaian pada aspek kamera, pencahayaan dan suara sesuai dengan suasana dan set yang dibangun. Sedangkan untuk level ideologi disimpulkan bahwa penggunaan ideologi kelas menunjukan seseorang yang berkuasa memiliki kemampuan untuk membungkam suara.

Dapat disimpulkan bahwa film ini memiliki makna bagaimana seseorang yang memiliki kepribadian baik dan bersikap bijaksana didepan

orang lain tidak menghilangkan potensi akan dirinya adalah seorang pelaku pelecehan seksual. Film ini mengajarkan kepada kita bahwa untuk selalu menjaga diri dan tetap merasa waspada kepada orang disekitar kita karena tindak kejahatan terjadi sebab adanya kesempatan saat kita lengah termasuk dengan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D., Andika, R., Riana, Nadhila, S., & Sari, S. I. (2023). Representasi Semiotika Pelecehan Seksual dalam Film Dear Nathan 3 (Semiotika John Fiske). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Vol. 3*(6), 2-3. doi:https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6742

Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran), Vol. 1*(2), 25-26. doi:http://dx.doi.org/10.30734/jr.v1i2.2872

Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication And Humanities, Vol. 3*(1), 4-5. doi:https://doi.org/10.25139/sch.v3i1.4475

Nisa, K., & Mirawati. (2022). Kepribadian Introvert Pada Remaja. *EDUCATIVO :JURNAL PENDIDIKAN, Vol. 1*(2), 608-609. doi:https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.79

Nurmalina, K. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR DALAM PRODUKSI FEATURE BERITA TELEVISI "SETENGAH HATI KURANGI PLASTIK". *Jurnal Visi Komunikasi/, 20*(2), 220-221.

Nurulita, F. S., & Primadini, I. (2021). Peran key opinion leaderdalam pemasaran film bertema kekerasan seksual. *JURNAL KOMUNIKASI PROFESIONAL, Vol. 5*(2), 105. doi:https://doi.org/10.25139/jkp.v5i2.3630

Putri, C. S. (2023). Perjanjian Yang Dilakukan Oleh Orang Dengan Kepribadian Ganda (Dissosiative Identitiy Disorder) Ditinjau Dari Hukum Perjanjian. *Jurnal Sains Student Research, Vol. 1*(1), 1107-1108. doi:https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.444

Simanullang, E. P. (2018). REPRESENTASI POLIGAMI DALAM FILM ATHIRAH (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE). *Jurusan Ilmu Komunikasi – Manajemen Komunikasi, Vol. 5*(1), 6-7.

Tamara, A., & Budyatmojo, W. (2016). KAJIAN KRIMINOLOGI TERHADAP PELAKU PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN OLEH WANITA TERHADAP PRIA. *RECIDIVE :Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan, Vol. 5*(3), 313. doi:https://doi.org/10.20961/recidive.v5i3.47781

Tuhepaly, N. D., & Mazaid, S. A. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA. *Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol.* (2), 234-236. doi:https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia.